

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang melakukan penelitian, merumuskan masalah, mengungkapkan tujuan dan manfaat dari penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Warton (dalam Wellek & Werren, 2014, hlm. 122) mengungkapkan sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber berupa sejarah peradaban. Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Karya sastra itu sendiri merupakan ungkapan pribadi manusia yang berasal dari pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran-gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dikisahkan dalam bentuk tulisan menurut Sumardjo dalam bukunya yang berjudul "Apresiasi Kesusastraan" (dalam artikel Pemahaman Tentang Karya Sastra, 2012).

Kemudian Sumardjo mengatakan lagi bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Karya sastra menurut Todorov (1985, hlm. 1) adalah objek final dan tunggal yang selanjutnya dapat disebut interpretasi. Interpretasi tersebut dapat berupa komentar, ulasan, penguarain teks, analisis, dan sebagainya yang dapat didefinisikan berdasarkan tujuannya, yakni membedah apa makna yang terkandung dalam teks yang diteliti.

Persoalan mengenai lokalitas adalah salah satu gambaran kehidupan yang menjadi sorotan para penulis di Indonesia yang beragam untuk mengeksistensikan suatu wilayah melalui media bahasa, salah satunya berupa karya sastra. Konsep lokalitas secara umum berkaitan dengan tempat atau wilayah, atau wilayah geografis tertentu yang dibatasi oleh wilayah geografi yang lain. Lokalitas dalam konteks

budaya tidak hanya berkaitan dengan wilayah dan batas wilayah, melainkan berkaitan juga dengan komunitas masyarakat yang menempati dan memiliki wilayah secara geografis tersebut.

Maman S. Mahayana dalam “Lokalitas dalam Sastra Indonesia” yang dikutip Banyurekso (2012) mengungkapkan definisi lokalitas:

Lokalitas dalam sastra mestinya diperlakukan bukan sekadar latar *an sich*, melainkan sebuah wilayah kultural yang membawa pembacanya pada medan tafsir tentang situasi sosio-kultural yang mendekam di belakang teks. Di sana lokalitas bukan abstraksi tentang ruang atau wilayah dalam teks yang beku, melainkan ruang kultural yang menyimpan sebuah potret sosial, bahkan juga ideologi yang direpresentasikan melalui interaksi tokoh-tokohnya dan dinamika kultural yang mengungkapkan dan menyimpan nilai-nilai tentang manusia dalam kehidupan berkebudayaan.

Pensyarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dari Universitas Indonesia ini menekankan bahwa lokalitas dalam sebuah karya sastra bukan hanya menggambarkan latar, bahasa, dan sosok tokoh semata. Namun, menekankan juga pada teks yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, kehidupan yang mencakup sosial budaya hingga ideologi masyarakat tertentu, baik yang tersirat maupun tersurat dari perwatakan tokoh dalam sebuah interaksi sosial.

Seperti cerpen-cerpen yang ditulis oleh Oka Rusmini, karyanya sangat kuat akan sarat budaya Bali terutama pada novel berjudul *Sagra* yang di dalamnya berisi kumpulan cerpen. Meski yang dibahas secara utama adalah membahas tentang perempuan, tetapi sangat berkaitan dengan kebudayaan Bali yang ia potret dan tuangkan ke dalam karya sastra. Hal tersebut dilakukan Oka untuk mendokumentasikan budaya Bali. Habiburrahman El Shirazy juga menjadi salah satu novelis dan dai yang sarat mengangkat tema lokalitas. Berbeda dengan Oka, Habiburrahman menuangkan suatu kebudayaan dari luar Indonesia, yakni Mesir. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karyanya, yaitu *Ayat-Ayat Cinta*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan sebagainya.

Tidak bisa dipungkiri karya sastra lokalitas sangat marak ditulis oleh berbagai kalangan, salah satunya adalah dari segi usia. Tema lokalitas ini tidak hanya ditulis oleh orang dewasa yang dapat disebut dengan sastra dewasa, tetapi tema ini juga

Eka Rahayu, 2018

LOKALITAS DALAM ANTOLOGI CERPEN “PIALA DI ATAS DANGAU” (10 NASKAH TERBAIK LOMBA MENULIS CERPEN KEMENDIKBUD 2015): KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditulis oleh usia-usia transisi beranjak dewasa, yakni remaja. Karya-karya remaja tersebut dapat dikelompokkan menjadi sastra remaja. Istilah remaja muncul dikarenakan masuk ke dalam salah satu jenis genre sastra berdasarkan usia. Dengan demikian, sastra dewasa ditulis oleh penulis usia dewasa, sedangkan sastra remaja ditulis oleh penulis usia remaja.

Sama halnya seperti sastra dewasa, sastra remaja melingkupi beberapa jenis karya sastra seperti novel, cerita pendek (cerpen), puisi, dan sebagainya. Cerita pendek menjadi salah satu karya sastra yang dicintai remaja. Cerita pendek itu sendiri adalah karangan prosa yang konflik dan alurnya tidak serumit seperti novel, tokoh-tokohnya pun sedikit dan penyelesaian konflik pun diselesaikan dengan cukup sederhana serta mudah dipahami. Cerita pendek karya remaja bertemakan lokalitas muncul pada cerpen-cerpen yang masuk ke dalam antologi “Piala di Atas Dangau”. Kalokalan pada cerpen-cerpen di dalamnya sangat kental. Penulis-penulis remaja ini sangat mampu mengolah kata, rasa, ekspresi, kemudian mereka tuangkan ke dalam bentuk karya.

“Piala di Atas Dangau”, sebuah cerpen yang ditulis oleh Isrul ini menjadi juara pertama dalam Lomba Menulis Cerpen Remaja, 2015. Cerita ini digerakkan oleh tokoh Aku yang namanya sama dengan penulisnya, yaitu Isrul. Isrul dikisahkan sedang mengingat masa lalunya saat masih duduk di Sekolah Dasar. Isrul menceritakan keprihatinannya terhadap fenomena minimnya akan kesadaran pendidikan di lingkungan tempat tinggalnya. Fenomena ini sangat krusial, khususnya di desa-desa terpencil di negara ini. Tokoh utama dalam cerita ini cukup jeli melihat keadaan di desanya yang penglihatannya tertutup akan pentingnya pendidikan hingga setinggi mungkin. Konvensi sosial terhadap pendidikan di desa tempat tinggal Isrul yang menjadi titik permasalahan yang Isrul prihatinkan.

“Mutiara di Balik Randengan”, Renti Fatonah menceritakan kegelisahan tokoh utama yang bernama Silir dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang penari *Lengger*. Polemik pelik saat Silir lebih memilih menjadi penari *Lengger* dibandingkan dengan apa yang menjadi orang-orang sekitarnya katakan. Kegelisahan

Eka Rahayu, 2018

LOKALITAS DALAM ANTOLOGI CERPEN “PIALA DI ATAS DANGAU” (10 NASKAH TERBAIK LOMBA MENULIS CERPEN KEMENDIKBUD 2015): KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu pun terbayarkan pada akhir cerita yang membahagiakan. Hal itu disebabkan, karena pada akhir cerita orang-orang terdekatnya menerima Silir sebagai penari *Lengger*.

Cerita ketiga, Katarak Atei ditulis oleh Teresa Yokia Novantia. Cerita ini menggambarkan suasana di pedalaman Kalimantan Barat. Atei, tokoh utama yang merupakan anak bungsu dari lima bersaudara yang berusaha menolong kakak-kakaknya dari bencana yang dibuat oleh mereka sendiri. Perubahan kakak-kakak Atei ketika dewasa membuat mereka lupa akan pesan Ibu mereka terhadap lingkungan di suku pedalaman Dayak. Fenomena dalam cerita ini menjadi penting ditelusuri nilai-nilai kebudayaan yang terkandung.

Sayuti (2015) mengungkapkan pengantar pada buku ini bahwa:

Beragam asal-muasal para penulis yang berhimpun dalam antologi ini, dengan berbagai keunikan dan partikularitasnya, dapat dimaknai bahwa sebenarnya mereka tengah memulai sebuah proses perjalanan budaya untuk meng-Indonesia. Mereka berbicara dalam cerita masing-masing, mereka merefleksikan sesuatu, peristiwa dan kejadian, keadaan, serta macam-macam hal dalam “satu bahasa,” bahasa Indonesia. Mereka tidak lagi berbicara dalam bahasa daerah masing-masing, walaupun persoalan cerita berangkat dari lokalitas. Ya, mereka sedang berada dalam proses meng-Indonesia: sebuah perjalanan budaya pulang-balik, dari yang lokal ke yang nasional, dan sebaliknya.

Nama-nama tempat asal: kampung, desa, jalan, kota, provinsi, negara, dan seterusnya yang terkait dengan “tempat-hidup” dan asal-muasal seorang penulis, juga nama-nama tempat dalam cerita yang terkait dengan tokoh yang hidup di dalamnya, adalah sebuah ruang, sebuah lokus, sebuah lokalitas, yang dapat saja disederhanakan menjadi dan sebagai lingkungan, yakni apapun yang berada di sekeliling kita, baik dalam sifatnya yang fisis, mitis, maupun psikologis. Tatkala kita menatapnya, menatap “tempat” kita hidup, kita pun sedang membuat jarak ontologis, membuat pembagian antara kita dengannya.

Sebagai seseorang yang bergelut di bidang sastra, penulis tertarik untuk mengkaji karya sastra berupa cerpen yang dihasilkan oleh anak-anak bangsa yang telah beranjak remaja. Mereka mampu menuangkan imajinasinya berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka. Seperti yang dikatakan Jamal (2016) sebagai seseorang yang bergelut di bidang sastra dan memberikan tanggapannya dalam perlombaan ini bahwa pengarang remaja dalam antologi ini mengungkapkan gagasan mereka melalui cerpen, sebuah bentuk atau genre sastra yang merupakan karya

Eka Rahayu, 2018

LOKALITAS DALAM ANTOLOGI CERPEN “PIALA DI ATAS DANGAU” (10 NASKAH TERBAIK LOMBA MENULIS CERPEN KEMENDIKBUD 2015): KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

imajinasi. Hal itu penting diingat, bahwa mereka mampu mengolah suatu kenyataan faktual yang menjadi perhatian mereka yang dibumbui imajinasi, kemudian mereka kembangkan sendiri. Sementara itu, lebih penting lagi mereka berimajinasi dan mengimajinasikan fenomena serta kenyataan faktual yang ada di dekat mereka merupakan bentuk keprihatinan mereka. Dalam segi penceritaan mereka memiliki alur yang sama, memiliki konflik-konflik dan fenomena tentang lokalitas, membuat pembaca mendapatkan wawasan tentang sosial budaya kepada pembaca yang digambarkan oleh pengarang remaja itu. Ketiga cerpen ini memiliki fenomena yang patut ditelusuri, agar membuka wawasan kita terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di suatu wilayah. Dengan begitu, unsur-unsur lokalitas di dalam cerita dapat ditemukan.

Genre cerita remaja ini penting dan perlu dikaji lebih luas, agar kita mengetahui sampai di mana perkembangannya saat ini. Perkembangan sastra remaja atau cerita remaja saat ini kian meningkat dan lebih baik dari 10 tahun belakang. Kini, terdapat media-media yang berkecimpung di dunia kesusastraan remaja, sebut saja media koran cetak terkenal seperti Kompas, Pikiran Rakyat, dan yang lainnya yang menyediakan rubrik untuk remaja, yakni cerita remaja. Tidak ketinggalan juga majalah remaja yang kini menghimpun cerpen-cerpen menarik di dalamnya yang memiliki nilai-nilai didaktis dan rasa kepedulian terhadap budaya lokal yang tinggi. Serta media percetakan seperti [DAR! MIZAN] yang mempublikasikan novel dan kumpulan cerpen yang karyanya ditulis dari kalangan anak-anak hingga remaja.

Seiring berkembangnya teknologi yang kian pesat, sastra remaja (cerpen remaja) pun demikian. Mulai muncul media-media *online* yang berkecimpung di dunia sastra, mempublikasikan karya sastra yang dapat dikonsumsi khalayak umum seperti salah satu yang sudah memiliki nama baik yakni, website Cerpenmu.com. Website ini merupakan website yang cukup besar dan banyak dikunjungi anak-anak dan remaja saat ini, karya-karya yang ditampilkan juga karya-karya yang diseleksi melalui sistem moderasi, sehingga dipastikan karyanya menghibur dan memuat konten positif untuk anak dan remaja. Tidak sedikit juga dari mereka yang

Eka Rahayu, 2018

LOKALITAS DALAM ANTOLOGI CERPEN "PIALA DI ATAS DANGAU" (10 NASKAH TERBAIK LOMBA MENULIS CERPEN KEMENDIKBUD 2015): KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membahas, menyentil sedikit kebudayaan daerahnya masuk ke dalam karya mereka. Kita patut bangga, dengan pesatnya perkembangan sastra anak dan remaja akan tulisan-tulisan yang mampu membuat kita kagum, salah satunya adalah antologi cerpen *Piala di Atas Dangau*.

Antologi Cerpen *Piala di Atas Dangau* merupakan buku terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015, berisi 10 juara cerpen dari ajang tersebut. Lomba itu sendiri diadakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Lomba Menulis Cerita Pendek Remaja, 2015 menjadi wadah berkumpulnya tulisan-tulisan terbaik anak bangsa. Cerpen-cerpen yang ada di dalam buku tersebut, mayoritas memiliki kisah yang menguak tentang fenomena-fenomena aktual yang berada di daerah mereka masing-masing. Kecerdasan mereka itu mampu menampilkan permasalahan tersebut dengan mencampurkan imajinasi, kemudian menghasilkan karya tulis yang bahkan sulit kita duga bahwa ternyata yang menulis ialah siswa SMP. Lomba Menulis Cerpen SMP 2015 itu merupakan salah satu cara bagaimana mengapresiasi karya-karya anak bangsa secara nasional. Tentu, sebagai akademisi sastra hal ini perlu ditengok dan dikaji sebagai penguatan dan di mana letak perkembangan sastra remaja yang ditulis oleh anak-anak yang beranjak remaja.

Kajian sebelumnya tentang unsur-unsur lokalitas pernah dilakukan oleh Marbun (2014) dengan skripsi yang berjudul Analisis Lokalitas Budaya Sumatera Utara dalam Cerpen di Surat Kabar Analisa Medan (Kajian Sosiologi Sastra). Penelitian yang dilakukan oleh Marbun membahas empat cerpen yang di analisis. Keempat Cerpen tersebut mengandung nilai budaya, tetapi beberapa dari sumber data tidak memuat nilai lokalitas yang ada di Sumatera Utara. Nilai budaya religi, pendidikan, bahasa, mata pencaharian dan sistem organisasi masyarakat atau kekerabatan terkandung dalam cerpen-cerpen yang dikaji pada penelitian ini. Nilai lokalitas Sumatera Utara dapat dilihat dari penelitian latar tempat cerpen. Kemudian, lokalitas budaya Sumatera Utara tidak mempengaruhi karya sastra cerpen dalam surat kabar Analisa Medan menjadi karya sastra yang memiliki warna kedaerahan.

Eka Rahayu, 2018

LOKALITAS DALAM ANTOLOGI CERPEN "PIALA DI ATAS DANGAU" (10 NASKAH TERBAIK LOMBA MENULIS CERPEN KEMENDIKBUD 2015): KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Persamaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian Marbun terletak pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada lokalitas yang terkandung dalam cerpen. Kemudian, perbedaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian Marbun terletak pada objek kajian. Penelitian Marbun menggunakan Cerpen-cerpen yang dimuat oleh Surat Kabar Analisa Medan. Sedangkan penulis menggunakan kumpulan cerpen anak juara Lomba Menulis Cerita Pendek Nasional, 2015.

Sesuai dengan data yang ditemukan serta data yang telah dipaparkan di atas, alasan mengapa memilih objek serta meneliti dengan teori lokalitas adalah banyaknya budaya lokal dalam ketiga cerpen yang menggambarkan kelokalan di setiap daerah yang ada di Indonesia. Meski, berbeda-beda secara kebudayaan lokal yang terkandung, tetapi pengarang remaja ini mampu mengindonesiakan karya mereka dengan formula kelokalan dengan terlihatnya penggunaan bahasa daerah yang mereka pakai, di mana daerah tempat tinggal mereka, dan nilai latar sosial budaya. Hal itu menjadi dasar penting atas pemilihan objek penelitian ini. Ketiga cerpen remaja yang akan penulis teliti ialah “Piala di Atas Dangau”, “Mutiara di Balik Randengan”, dan “Karatak Atei”. Penulis akan mengupas struktur naratifnya, kemudian menemukan lokalitas budaya di setiap daerah yang digambarkan, serta mengklasifikasikannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana struktur naratif pada cerita pendek “Piala di Atas Dangau”, “Mutiara di Balik Randengan”, dan “Karatak Atei”?
- (2) Unsur-unsur lokalitas apa saja kah yang terkandung dalam cerita pendek “Piala di Atas Dangau”, “Mutiara di Balik Randengan”, dan “Karatak Atei”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

Eka Rahayu, 2018

LOKALITAS DALAM ANTOLOGI CERPEN “PIALA DI ATAS DANGAU” (10 NASKAH TERBAIK LOMBA MENULIS CERPEN KEMENDIKBUD 2015): KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (1) Struktur naratif Todorov dalam cerita pendek “Piala di Atas Dangau”, “Mutiara di Balik Randengan”, dan “Karatak Atei”.
- (2) Unsur lokalitas yang terkandung dalam cerita pendek “Piala di Atas Dangau”, “Mutiara di Balik Randengan”, dan “Karatak Atei”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan analisis struktur karya sastra menggunakan teori struktur naratif Todorov.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan cara menganalisis karya sastra remaja di Indonesia, sehingga dapat menambah wawasan dalam menganalisis sastra remaja terutama yang berkaitan dengan persoalan lokalitas.
- (3) Penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan pemahaman antara generasi muda dan tua mengenai persoalan-persoalan kebudayaan dan kebiasaan. Hal itu tergambar melalui analisis struktur dalam ketiga cerpen.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan para peneliti yang ingin meneliti persoalan lokalitas. Lokalitas muncul dalam karya sastra melalui pemakaian bahasa daerah, penggunaan latar tempat, dan latar sosial budaya.
- (2) Penelitian ini mendokumentasikan karya-karya remaja yang memperhatikan persoalan mengenai lokalitas, terutama mengenai masyarakat suku Bugis, suku Jawa, dan suku Dayak yang hadir dalam penelitian ini.
- (3) Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kepada pembaca adanya persoalan ragamnya budaya yang ada di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini tersusun dari lima BAB. Pertama, BAB 1 bagian ini memaparkan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian (manfaat teoritis dan manfaat praktis), dan struktur organisasi skripsi.

Bab 2 memaparkan landasan teori dan tinjauan pustaka yang digunakan untuk menjawab persoalan penelitian. Seperti antologi cerpen “*Piala Atas Dangau*” yang termasuk ke dalam kajian sastra remaja, struktur cerpen yang di dalamnya terdapat struktur sintaksis, semantik, dan verbal, kemudian teori mengenai sosiologi sastra dan lokalitas, serta kajian yang relevan sebelumnya.

Bab 3 memaparkan bagian metode penelitian yang meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, bagan alur penelitian dan instrument penelitian ini.

Bab 4 membahas bagian temuan dan pembahasan yang berisi hasil penelitian terhadap data yang dianalisis. Pada bab ini pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah akan dijawab. Bab ini berisi hasil pembahasan terhadap struktur dan unsur lokalitas dalam cerpen *Piala di Atas Dangau*, *Mutiara di Balik Randengan*, dan *Karatak Atei*.

Bab 5 memaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang berisi penafsiran untuk kemudian dianalisis sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.